

**ARTIKEL**

**TINDAK TUTUR GURU DALAM PROSES BELAJAR  
MENGAJAR DI TK WANGUN SESANA PENARUKAN  
SINGARAJA**



**Oleh**

**Made Ratminingsih**

**0712011084**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA  
SINGARAJA  
2013**

**TINDAK TUTUR GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI  
TK WANGUN SESANA PENARUKAN SINGARAJA**

**oleh**

**Made Ratminingsih, NIM 0712011084**

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Fakultas Bahasa dan Seni**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menggambarkan dan menjelaskan (1) bentuk tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar di TK Wangun Sesana Penarukan Singaraja dan (2) fungsi tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar di TK Wangun Sesana Penarukan Singaraja. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru dalam proses belajar mengajar di TK Wangun Sesana Penarukan Singaraja. Data penelitian ini adalah ujaran yang terjadi pada guru selama proses belajar mengajar di kelas. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif melalui prosedur sebagai berikut (1) reduksi data, (2) klasifikasi dan deskripsi data, dan (3) penyimpulan data. Hasil penelitian ini adalah (1) bentuk tindak tutur yang dinyatakan guru. (1) Bentuk tindak tutur yang dinyatakan oleh guru adalah tuturan bermodus deklaratif (5,4%), interogatif (36%), dan imperatif (58,5%). Bentuk tuturan yang digunakan tersebut sesuai dengan fungsi tuturan yang dinyatakan guru yaitu fungsi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. (2) Fungsi tindak tutur yang digunakan oleh guru adalah 5 fungsi makro dan 13 fungsi mikro yang terdiri atas fungsi asertif yang meliputi menginformasikan (4,5%); fungsi direktif yang meliputi memerintah (24,3%), meminta (27%), bertanya (25,2%), mempersilakan (2,7%), menegur (2,7%), mengingatkan (1,8%), menyuruh (1,8%), dan memberi nasihat (1,8%); fungsi komisif (0%); fungsi ekspresif yang meliputi menyapa (0,9%), mengancam (2,7%), dan memotivasi

(1,8%); dan fungsi deklaratif yang meliputi melarang (2,7%). Tuturan yang dinyatakan sebagian besar merupakan tuturan langsung dan lugas. Sesuai dengan hasil penelitian ini disarankan kepada sekolah, pendidik, calon pendidik, dan siswa untuk menyeimbangkan proses komunikasi dalam pembelajaran sesuai dengan tuntunan kurikulum.

**Kata kunci:** *bentuk dan fungsi tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar*

# **Teacher' Speech Acts and Learning Process in the TK Wangun Sesana Penarukan Singaraja**

**Oleh**

**Made Ratminingsih, NIM 0712011084**

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Fakultas Bahasa dan Seni**

## **ABSTRACT**

This study aimed to describe and explain (1) the form of speech acts in the teaching and learning process in kindergarten Wangun Sesana Penarukan Singaraja, (2) the function of speech acts teacher in teaching and learning in kindergarten Wangun Sesana Penarukan Singaraja. To achieve these objectives the researcher used descriptive research design. The subjects were teachers in teaching and learning in kindergarten. The data in this research is utterances which occurred on teacher during learning process teaching in the classroom. The data collection in this study was using observation and interviews. Data were analyzed by using descriptive analysis techniques through the following procedures : (1) data reduction, (2) data and descriptive classification of data, (3) inference of data. Results of this study were 1) the form of speech acts specified teacher. (1) The form of speech act expressed by the teachers was in the form of declarative speech (5,4%), interrogative (36%), and imperative (58,5%), form of speech used is appropriate to the function of speech that is the function of the teacher stated assertive (4,5%), directive (87,3%), komisif (0%), expressive (5,4%), and declarative (2,7%). 2) The functions of speech acts used by the teacher were 5 and 13 macro functions which consist of micro functions; the assertive function covering inform (4,5%), directive functions covering rule (24,3%), ask (27%), beg (2,7%), question (25,2%), reprimand (2,7%), warn (1,8%), advise (1,8%), and command (1,8%); expressive functions which include greeting (0,9%), threatening (2,7%), and motivating (1,8%); declarative functionality which includes banning (2,7%). The largest part of speech act expressed by the teacher was direct and straight. Teacher prospective teacher and students to make it balance the communication process in the teaching and learning which is according to the curriculum.

**Key words :** the form and the function of speech acts teacher in teaching and learning in kindergarten

## PENDAHULUAN

Fungsi bahasa dalam masyarakat sama halnya dengan fungsi bahasa yang digunakan dalam lingkungan sekolah, khususnya di kelas. Bahasa digunakan untuk menyampaikan pengetahuan dari guru kepada siswa. Cara guru berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa bergantung pada kewenangan dan peran guru di kelas. Salah satu tugas guru adalah menciptakan suasana kelas agar terjadi kegiatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu, guru seyogianya memiliki kemampuan melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik, seperti kemampuan mengorganisasikan kelas, menggunakan berbagai metode(cara) mengajar, berkomunikasi dengan siswa, dan bersikap baik di dalam kelas (Luwarsih, 1994:10). Pada saat proses belajar mengajar, terjadi adanya hubungan positif antara perilaku produktif siswa dan perilaku gurunya. Perilaku produktif siswa dapat dibentuk oleh sikap dan perilaku guru yang menunjukkan kehangatan, pengertian, persahabatan, serta mampu simpati terhadap perilaku anak.

Dalam interaksi belajar-mengajar, bahasa memegang peranan yang sangat penting, karena bahasa merupakan salah satu alat dalam interaksi belajar-mengajar. Bahasa merupakan wahana yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi pelajaran. Melalui bahasa juga, siswa dapat memahami penjelasan guru.

Namun, cara guru mengungkapkan sesuatu seperti memberikan perintah, menyuruh, memberikan instruksi yang memiliki nilai rasa tidak hanya sekedar kata-kata yang diucapkan guru. Contohnya, bila seorang guru ingin menyuruh siswa melakukan sesuatu, guru tidak hanya dapat menyuruh secara langsung, namun dapat menggunakan pertanyaan, saran, atau pernyataan yang bermakna menyuruh. Jadi, guru dapat menyuruh atau mengarahkan siswa secara langsung ataupun secara tidak langsung dengan menggunakan tindak tutur berbeda.

Berkenaan dengan fungsi bahasa tersebut, Austin & Searle (dalam Pranowo, 1996:92; dalam Sudiara, 1999:6) mengklasifikasikan tindak bahasa menjadi 5, yaitu direktif, komisif, representatif, dekalratif atau performatif, dan

expressif. Tindak bahasa direktif berupa penggunaan bahasa dalam bentuk perintah halus (biasanya dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan). Tindak bahasa komisif merupakan penggunaan bahasa sebagai janji atau penolakan untuk berbuat sesuatu ( seperti kalimat “Mungkin saya bisa datang besok pagi” atau “Jangan khawatir, saya akan ada di sana!”). Tindak bahasa representatif merupakan penggunaan bahasa untuk menyatakan kebenaran (seperti dalam kalimat “Sebagian pendapat Surya itu benar), sedangkan tindak bahasa deklaratif atau performatif berkenaan dengan penggunaan bahasa yang di dalamnya terkandung pernyataan baru atau mendeklarasikan sesuatu (seperti dalam kalimat “Saya nyatakan Anda sah menjadi suami istri”). Tindak tutur bahasa ekspresif berkaitan dengan penggunaan bahasa yang berupa pengungkapan perasaan (rasa senang atau tidak senang, kecewa atau rasa tidak puas) secara spontan.

Menurut Ibrahim (1993:212), wacana guru di kelas dicirikan oleh tindak tutur yang mencakup memberikan informasi, memberi penjelasan, memberikan definisi, bertanya, memberikan perintah, dan memberikan koreksi. Hal ini sesuai dengan tugas seorang guru dalam mengelola kelas yaitu mengarahkan atau menugasi siswa untuk melakukan tugas tertentu dalam aktivitas belajar-mengajar.

Berkaitan dengan hal ini, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui jenis tindak tutur yang digunakan oleh Guru di TK Wangun Sesana dalam ujaran langsung dan tak langsung di kelas dalam proses belajar-mengajar. Peneliti memilih TK Wangun Sesana, karena data awal yang ditemukan berupa fenomena kebahasaan, yaitu penggunaan beranekaragam bentuk tindak tutur dan fungsi tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Berikut beberapa data yang dapat dijadikan acuan awal dalam penelitian ini.

Guru : “Anak-anak sudah membawa alat-alat menggambar?”

Siswa : “Sudah, Ibu guru”

Konteks tuturan : Guru baru saja memasuki kelas dan menanyakan perlengkapan menggambar.

Berdasarkan percakapan di atas dapat dilihat bahwa guru telah melakukan tuturan yang berfungsi direktif yaitu untuk menyuruh siswa mengeluarkan perlengkapan menggambar. Sebagai pengejawantahannya, siswa dengan

segera mengeluarkan perlengkapan menggambarnya. Dari data awal inilah peneliti ingin meneliti di sekolah ini.

Penelitian tentang tindak tutur juga pernah dilakukan oleh Bayu Ariasa. Bayu (2007) meneliti tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri di Kota Singaraja dalam interaksi belajar-mengajar di kelas. Penelitian tersebut membahas tentang jenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia, fungsi tindak tutur direktif yang dilakukan guru selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung dan respons siswa terhadap tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam ujaran lisan saat proses belajar-mengajar berlangsung. Objek dalam penelitian ini adalah tindak direktif. Situs penelitiannya adalah SMP Negeri Kota Singaraja serta subjeknya adalah guru bahasa Indonesia SMP Negeri di Kota Singaraja. Terkait dengan penelitian tersebut, terdapat persamaan yakni dalam hal kajian tindak tutur, metode pengumpulan data yang digunakan dan subjeknya sama-sama guru. Penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Wangun Sesana Penarukan Singaraja” perlu dilakukan karena dapat berguna untuk memperluas wawasan penelitian yang telah ada.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif. Rancangan penelitian ini dipilih karena rancangan penelitian ini mampu menggambarkan secara utuh tindak tutur dalam ujaran yang terjadi pada guru selama pembelajaran berlangsung. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan bentuk tindak tutur yang terjadi dan fungsi tindak tutur yang ada. Selain itu, maksud tuturan yang berlangsung akan tergambar dengan tepat.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru TK kelas Nol Besar dan guru TK kelas Nol Kecil di TK Wangun Sesana Penarukan Singaraja. Sebaran populasi penelitian adalah kelas Nol Besar (B1, B2, dan B3) dan kelas Nol Kecil (A1 dan A2). Setiap kelas dipilih masing-masing satu guru yang mengajar di kelas Nol Besar dan Nol Kecil. Pemilihan satu guru di setiap kelas Nol Besar dan kelas Nol Kecil ini bertujuan melihat kecenderungan umum tuturan yang diucapkan oleh guru selama pembelajaran. Guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah

sebanyak dua orang yaitu Ni Kadek Tirta Arini, S.Pd mengajar di kelas A1 dan Yuniari, A.ma mengajar di kelas B1.

Sementara itu, objek penelitian adalah tindak tutur dalam ujaran yang terjadi selama pembelajaran di dalam kelas. Sejalan dengan rumusan masalah, objek penelitian secara khusus adalah bentuk dan fungsi tindak tutur yang terjadi selama pembelajaran berlangsung di kelas.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi (1) metode observasi, dan (2) metode wawancara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi nonpartisipatif. Metode ini dipilih karena penulis ingin melihat situasi pembelajaran alami yang dilakukan oleh guru tanpa ada intervensi dari penulis. Untuk mendapatkan situasi pembelajaran yang alami tentu peneliti harus mengambil jarak dengan subjek penelitian sehingga tercipta situasi yang diinginkan. Selain menggunakan metode wawancara, penelitian ini juga menggunakan metode observasi.

Metode observasi digunakan untuk melihat langsung tuturan yang diungkapkan oleh guru. Selain mengamati tuturan secara langsung, metode observasi dilakukan untuk melihat situasi percakapan sehingga penulis dapat menentukan maksud yang terkandung di dalam tuturan guru. Situasi yang alami dan sebenarnya hanya akan dapat diketahui dengan melihat langsung ketika proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas.

Metode observasi ini dibarengi dengan melakukan perekaman terhadap tuturan yang dilakukan oleh guru selama pembelajaran. Penggunaan teknik perekaman ini juga dilakukan untuk mencegah kelalaian penulis dalam mencatat percakapan yang terjadi. Selain itu, teknik ini juga membantu ketika analisis data dilakukan.

Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan ujaran-ujaran yang berlangsung adalah *tape recorder* standar yang biasa digunakan untuk merekam suara. Proses perekaman yang dilakukan tidak mengganggu pembelajaran ataupun tidak merokayasa kondisi pembelajaran agar penulis mendapatkan data yang diinginkan.

Data yang dikumpulkan dari teknik perekaman ini adalah data percakapan yang terjadi selama pembelajaran. Data percakapan ini merupakan sumber data

utama yang dianalisis oleh penulis untuk menemukan tindak tutur yang terjadi dalam ujaran guru. Selanjutnya data yang telah terkumpul diolah dengan metode analisis data yang telah disiapkan oleh penulis sehingga jawaban yang muncul dapat sesuai dengan yang diharapkan. Metode wawancara ini digunakan untuk mencari data mengenai maksud yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Metode ini hanya akan digunakan apabila ada sebuah kasus ketika observasi yang tidak dapat dipecahkan secara ilmiah dan memerlukan jawaban yang sebenarnya dari penutur itu sendiri. Dengan menggunakan metode ini, penulis mampu menemukan jawaban yang sebenarnya dari tuturan yang berlangsung dan tidak mengalami pemaknaan yang berbeda. Data-data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara akan dianalisis melalui langkah-langkah, seperti (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti pada tahap klasifikasi data. Data berupa tindak tutur dalam percakapan selama pembelajaran dan hasil wawancara diidentifikasi, dipahami, dan diklasifikasi. Data-data yang dianggap relevan diklasifikasikan sesuai dengan kepentingan dan data yang tidak relevan dapat disisihkan. Data-data yang telah terkumpul kemudian diberikan kode.

Dalam hal ini data tindak tutur dalam percakapan yang terjadi selama pembelajaran diberi kode TT/G/B1/Dek/Aser/Jelas/03/2011 untuk tindak tutur yang diucapkan oleh guru. Kode ini dibaca Tindak Tutur (TT); dilakukan oleh guru (G); di kelas Nol Besar (B1); berbentuk kalimat deklaratif (Dek); berfungsi makro asertif (Aser); fungsi mikro menjelaskan (Jelas); bulan Maret (03); tahun 2011 (2011). Dengan melakukan pengodean, penulis dapat melihat penyimpanan data awal. Penyimpanan ini diperlukan untuk melihat data bila sesekali diperlukan lagi untuk melengkapi data yang ada atau untuk konfirmasi. Dengan demikian, data dapat dianalisis, diklasifikasikan lebih lanjut, dan siap untuk dideskripsikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk tindak tutur yang digunakan guru dalam percakapan selama pembelajaran diwujudkan dalam tindak tutur bermodus deklaratif, imperatif, dan interogatif.

Fungsi asertif yang dinyatakan oleh guru meliputi *menginformasikan* berbentuk deklaratif. Fungsi direktif yang dinyatakan guru meliputi *bertanya, memerintah, meminta, menegur, mengingatkan, memberi nasihat, dan mempersilakan* yang dinyatakan guru berbentuk *imperatif*; fungsi ekspresif meliputi *mengancam, memotivasi, dan menyapa* yang dinyatakan guru pada umumnya berupa tuturan berbentuk *imperatif dan interogatif*; dan fungsi deklaratif meliputi melarang yang dinyatakan guru pada umumnya berupa tuturan berbentuk *imperatif*. Bentuk tindak tutur yang paling dominan yaitu bentuk imperatif. Berbagai bentuk tindak tutur guru yang dinyatakan dengan tuturan dalam berbagai bentuk tersebut pada umumnya menggunakan pilihan bahasa yang lugas dan langsung, dan terkesan halus.

Hasil penelitian ini menunjukkan fungsi tindak tutur yang dinyatakan guru terhadap siswa dalam pembelajaran di dalam kelas adalah fungsi asertif, fungsi direktif, fungsi ekspresif dan fungsi deklaratif.

Fungsi asertif yang dinyatakan oleh guru meliputi *menginformasikan*. Fungsi direktif yang dinyatakan guru meliputi *bertanya, memerintah, meminta, mempersilakan, menegur, mengingatkan, menyuruh, dan memberi nasihat*. Fungsi ekspresif yang dinyatakan guru meliputi *menyapa, mengancam, dan memotivasi*. Fungsi deklaratif meliputi *melarang*.

Dilihat dari jumlah kemunculannya pada tuturan dalam percakapan saat pembelajaran di kelas, fungsi tindak tutur makro guru jika diurut dari yang terkecil meliputi fungsi tindak tutur asertif, fungsi tindak tutur ekspresif, dan fungsi tindak tutur direktif.

Jika diurut jumlah kemunculan fungsi mikro pada tuturan guru dalam percakapan saat pembelajaran di kelas, yang paling dominan adalah *meminta, bertanya, dan memerintah* rata-rata dua puluh delapan kemunculan. Kemudian diikuti oleh, *menegur, menginformasikan, menyuruh, melarang, mengingatkan, dan mempersilakan* rata-rata tiga kemunculan. Sementara itu, *memotivasi, mengancam, memberi nasihat, dan menyapa* rata-rata satu kemunculan. Temuan penelitian sebagaimana diuraikan di atas, memperlihatkan bahwa fungsi tindak tutur guru pada umumnya berupa tindak tutur bermakna langsung yang disertai tindak tutur makna tidak langsung. Adanya fungsi tindak tutur tersebut

menunjukkan bahwa guru cenderung menyatakan maksud berdasarkan pemahaman bersama terhadap konteks pembicaraan.

Selanjutnya, fungsi tindak tutur guru yang paling dominan muncul dalam pembelajaran di kelas berupa fungsi direktif yang meliputi, *meminta, bertanya, dan memerintah* diikuti oleh fungsi asertif yang meliputi, *menginformasikan*, fungsi ekspresif *mengancam* dan *memotivasi*, serta fungsi deklaratif *melarang*. Keberadaan fungsi direktif dan asertif yang lebih dominan dalam tuturan guru menunjukkan bahwa pembelajaran, fungsi direktif dan asertif yang paling umum digunakan oleh guru. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Holmes (dalam Arifin,2008:13), bahwa tindak tutur direktif dan asertif merupakan tindak tuturan yang rutin digunakan dalam percakapan di kelas dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Temuan penelitian sebagaimana diuraikan di atas, memperlihatkan bahwa fungsi tindak tutur guru pada umumnya berupa tindak tutur bermakna langsung yang disertai tindak tutur makna tidak langsung. Adanya fungsi tindak tutur tersebut menunjukkan bahwa guru cenderung menyatakan maksud berdasarkan pemahaman bersama terhadap konteks pembicaraan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan masalah yang diajukan, hasil kajian terhadap ujaran guru selama proses belajar mengajar di TK Wangun Sesana Penarukan Singaraja sebagai berikut. (1) Bentuk tindak tutur yang digunakan guru selama proses belajar mengajar di TK Wangun Sesana Penarukan Singaraja diwujudkan dalam tindak tutur berbentuk deklaratif, imperatif, dan interogatif. Bentuk tindak tutur imperatif paling dominan digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar di TK Wangun Sesana Penarukan Singaraja. (2) Fungsi tindak tutur yang dinyatakan guru dalam proses belajar mengajar di TK Wangun Sesana Penarukan Singaraja adalah fungsi asertif, fungsi direktif, fungsi komisif, dan fungsi ekspresif. Fungsi asertif dinyatakan oleh guru meliputi *menginformasikan*. Fungsi direktif dinyatakan guru meliputi *meminta, bertanya, memerintah, menegur, mengingatkan, memberi nasihat, menyuruh, dan mempersilakan*. Fungsi ekspresif

dinyatakan guru meliputi *menyapa, mengancam, dan memotivasi*. Fungsi deklaratif dinyatakan guru meliputi *melarang*.

Berdasarkan simpulan-simpulan di atas, peneliti perlu menyampaikan beberapa saran yang disampaikan di bawah ini. (1) Dengan hasil penelitian ini diharapkan guru mempertahankan tindak tutur yang telah digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas kaerena siswa dituntut untuk lebih aktif. (2) Dengan hasil penelitian ini diharapkan guru dapat terus menggunakan fungsi direktif karena kurikulum sekarang menuntut siswa untuk aktif. (3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh peneliti berikutnya yang ingin mengkaji tindak tutur. Dalam hal ini, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan, pedoman, informasi, atau bahan bandingan terhadap penelitian yang mereka lakukan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariasa, Gede Agus Bayu. 2007. *“Tindak Tutur Direktif yang Digunakan Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri Kota Singaraja dalam Interaksi Belajar-Mengajar di Kelas”*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan) Singaraja.
- Arifin. 2008. Penggunaan Tindak Tutur dalam Percakapan Kelas. *Disertasi* (Tidak Diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Luwarsih. 1994. *“Keterampilan Belajar”*, dalam *Media Pendidikan Gelora Penunjang Belajar Aktif*. No.4 Th. IV Januari 1994.
- Sudiara,I Nyoman Seloka. 1999. *“Implikatur Percakapan Novel-Novel Anak Agung Pandji Tisna”*. *Tesis* (Tidak Diterbitkan) Malang: IKIP Malang.